

PENINGKATAN KETERAMPILAN OTOMOTIF PELUMASAN RANTAI MELALUI METODE LATIHAN PADA SISWA TUNAGRAHITA KATEGORI SEDANG KELAS X DI SLB NEGERI 1 SLEMAN

THE IMPROVEMENT OF CHAIN LUBRICATION AUTOMOTIVE SKILLS THROUGH TRAINING METHOD FOR STUDENT WITH MODERATE INTELLECTUAL DISABILITY CLASS X IN SLB NEGERI 1 SLEMAN

Oleh: Annisa Yovitasari, universitas negeri yogyakarta
Annisa.yovita@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan keterampilan otomotif pelumasan rantai melalui metode latihan pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas X di SLB Negeri 1 Sleman. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas dengan desain penelitian Kemmis dan Mc Taggart yang terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus masing-masing tiga kali pertemuan. Subjek penelitiannya adalah siswa tunagrahita kategori sedang kelas X berjumlah 3 orang. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode tes dan observasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif dan deskriptif kualitatif. Adapun proses pembelajarannya sebagai berikut: 1) menyiapkan berbagai peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam melumasi rantai, 2) guru memperagakan langkah-langkah melumasi rantai, 3) siswa menirukan langkah-langkah melumasi rantai yang telah dicontohkan guru, 4) siswa melakukan latihan langkah-langkah melumasi rantai secara mandiri, 5) guru melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pelumasan rantai siswa. Peningkatan keterampilan otomotif pelumasan rantai pada siswa tunagrahita kategori sedang dapat dilihat dari hasil tes pada siklus I yaitu subjek DS dari nilai pra tindakan 57,14 meningkat menjadi 85,71 pada pasca tindakan siklus II. Subjek RW dari nilai pra tindakan 67,86 meningkat menjadi 92,86 pasca tindakan siklus II. Kesimpulan akhir adalah kedua subjek telah mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan yaitu 77. Oleh karena itu, metode latihan ini dapat meningkatkan keterampilan otomotif pelumasan rantai pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas X.

Kata Kunci: Tunagrahita kategori sedang, Keterampilan otomotif pelumasan rantai, metode latihan

Abstract

This research aimed to improved the skill of automotive chain lubrication training method for student with moderate intellectual disability class X in SLN Negeri 1 Sleman. The type of the research in classroom action research by Kemmis and Mc Taggart that consist of four stage: planning, action, observation, and reflection. This research was conducted in two cycles each of the three meeting. Subject of this research consisted of two students of class X moderate intellectual disability in SLB Negeri 1 Sleman. The data were collected by the performance tests and observation. The data were analyzed by quantitative descriptive analysis and qualitative descriptive analysis. As for the learning process following: 1) student prepare equipment and supplies in the lubricate the chain, 2) teacher demonstrate the steps to chain lubricate, 3) student imitate the steps to chain lubricate exemplified teacher, 4) student exercise steps independently chain lubricate, 5) teacher to evaluate the process and results the chain lubricate of students. Increased lubricate automotive skill in students with moderate intellectual disability can be seen from the result of test on the first cycle that DS subject from grade pre action amounted to 57,14 increased to 85,71 in after the second cycle. Subjek RW of pre action value amounted to 67,86 increased 92,86 in after the second cycle. The final conclusion is the subjects has reached the minimum completeness criteria (KKM) which has been determined to be 77. Therefore it can be conclude that the training methodes can increase automotive chain lubricate skill for students with moderate intellectual disability class X in SLB Negeri 1 Sleman.

Keyword: automotive chain lubrication skill, training method, student with moderate intellectual disability

PENDAHULUAN

Tunagrahita kategori sedang adalah seseorang yang mengalami hambatan mental pada masa perkembangan yang berdampak pada terbatasnya kemampuan intelektual dan penyesuaian diri dengan lingkungan Berdasarkan pendapat Mumpuniarti (2000: 32), tunagrahita kategori sedang mampu melakukan keterampilan mengurus diri, mampu mengadakan adaptasi sosial di lingkungan terdekat, dan mampu mengerjakan pekerjaan rutin yang cukup sederhana dengan pengawasan atau bekerja di tempat aman. Oleh karena itu, pembelajaran lebih diarahkan pada akademik fungsional dan pembelajaran keterampilan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki

Berdasarkan pendapat di atas, untuk mengembangkan potensi yang dimiliki pada anak tunagrahita kategori sedang, maka guru perlu memberikan pendidikan keterampilan vokasional atau kecakapan hidup (*life skill*). Pendidikan vokasional ini berupa suatu keterampilan. Keterampilan ini dapat dijadikan bekal kemandirian bagi kehidupannya kelak di masyarakat. Seperti yang dikemukakan Departemen Pendidikan Nasional (2006:22), Kurikulum Pendidikan Luar Biasa bagi anak tunagrahita kategori sedang, bahwa selain bidang akademik dasar yang diajarkan, juga pembelajaran lebih diarahkan pada pengembangan keterampilan. Pembelajaran keterampilan vokasional meliputi tingkat dasar, tingkat terampil dan tingkat mahir. Jenis keterampilan yang akan dikembangkan disesuaikan dengan minat, potensi, kemampuan dan kebutuhan siswa tunagrahita ringan.

Berdasarkan pendapat Sutjihati Soemantri (2006:107) siswa tunagrahita kategori sedang sangat sulit bahkan tidak dapat belajar secara akademis namun masih dapat dididik mengurus diri seperti mandi, makan, minum, ataupun mengerjakan kegiatan rumah tangga sederhana. Oleh karena itu pembelajaran bagi siswa tunagrahita kategori sedang dapat diarahkan dalam bidang akademik fungsional maupun keterampilan tertentu yang umum dijumpai di lingkungan tempat tinggal siswa.

Berdasarkan pendapat Subana dan Sunarti (2000: 36), menjelaskan keterampilan merupakan kemampuan, ketangkasan, keahlian seseorang pada bidang tertentu. Apabila suatu keterampilan dapat dikuasai, maka seseorang dapat dikatakan terampil. Berdasarkan pendapat tersebut, anak tunagrahita kategori sedang tidak dapat mencapai pendidikan yang tinggi sehingga setelah lulus dari SLB bagian C1 sebaiknya diarahkan pada bidang keterampilan sebagai bekal kemandirian sesuai dengan kemampuan yang dimiliki. Dengan demikian, jelas bahwa pendidikan anak tunagrahita kategori sedang lebih difokuskan pada keterampilan, salah satunya yaitu keterampilan otomotif pelumasan rantai.

Berdasarkan hasil observasi di SLB Negeri 1 Sleman pada siswa tunagrahita diketahui bahwa SLB Negeri 1 Sleman merupakan salah satu sekolah luar biasa yang menerapkan pembelajaran keterampilan otomotif pelumasan rantai. Hal ini sebagai salah satu upaya untuk mempersiapkan kemandirian siswa tunagrahita dalam memasuki dunia kerja. Dengan harapan ketika setelah lulus siswa dapat menyalurkan kemampuan yang dimilikinya ke dalam pekerjaan bengkel “pelumasan rantai”.

Pembelajaran keterampilan tambalban bagi siswa tunagrahita membutuhkan pembelajaran secara langsung dan mengalami sendiri agar materi pembelajaran yang disampaikan dapat lebih mudah dipahami. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2003:26) mengemukakan bahwa dalam pembelajaran keterampilan otomotif pada siswa tunagrahita, perlu diupayakan agar siswa benar-benar secara langsung dibimbing dan mengalami sendiri (memberikan pengalaman langsung) materi yang dipelajari. Melalui bimbingan dan pengalaman secara langsung, siswa tunagrahita dapat mengikuti pembelajaran keterampilan otomotif tambal ban dengan optimal.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, permasalahan yang ditemukan dalam proses pembelajaran keterampilan tambal ban di SLB Negeri 1 Sleman yaitu, kemampuan siswa dalam melakukan keterampilan pelumasan rantai masih rendah. Hal ini ditunjukkan dari masih rendahnya kemampuan siswa melakukan langkah-langkah dalam melumasi rantai sepeda motor, seperti: membersihkan mata rantai dari kotoran atau sisa pelumasan yang tidak layak, memposisikan tangan kiri untuk memutar ban sepeda motor, dan memposisikan tangan kanan dalam memegang alat belum tepat. Selain itu, siswa juga sulit untuk fokus belajar tambal ban, banyak yang bermain kesana-kemari, mengganggu temannya, sehingga proses belajar terganggu. Berdasarkan wawancara dengan salah satu siswa beranggapan bahwa mata pelajaran keterampilan otomotif pelumasan rantai sulit untuk dikerjakan. Hal ini mengakibatkan pengetahuan dan keterampilan yang telah diperoleh sulit bertambah dan pemahaman materi pelajaran yang disampaikan guru menjadi tidak optimal.

Berdasarkan hasil observasi, dapat diidentifikasi bahwa anak tunagrahita kategori sedang belum menguasai keterampilan pelumasan rantai yang benar. Hal ini juga dapat dilihat dari hasil pelumasan rantai siswa yang kurang bagus yaitu kurang rata pelumasan oli pada rantai, dikarenakan pemutaran ban yang terlalu cepat serta kurang menempelnya alat pada mata rantai sepeda motor. Dengan demikian, hasil observasi menunjukkan bahwa pada saat pelaksanaan pembelajaran keterampilan melumasi rantai, dari

langkah yang telah ditetapkan anak masih banyak yang belum bisa, sehingga hasil belajar anak masih di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Hal ini membuktikan bahwa rendahnya kemampuan siswa tunagrahita kategori sedang dalam melakukan keterampilan otomotif pelumasan rantai.

Pembelajaran keterampilan otomotif tambal ban di SLB Negeri 1 Sleman, guru belum memberikan bimbingan dan latihan kepada siswa. Dampaknya, siswa tunagrahita kategori sedang mengalami kesulitan dan belum mempunyai keterampilan melumasi rantai dengan mandiri. Siswa yang mengalami kesulitan dalam melakukan keterampilan otomotif pelumasan rantai belum mendapatkan perhatian. Mengetahui permasalahan di lapangan tersebut, diperlukan adanya suatu metode pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan otomotif pelumasan rantai pada siswa tunagrahita kategori sedang. Salah satu bentuk metode pembelajaran yang tepat guna membantu siswa tunagrahita kategori sedang mengatasi kesulitannya adalah dengan metode latihan.

Metode latihan memberikan kesempatan siswa tunagrahita ringan untuk belajar menggunakan peralatan, mengembangkan kemampuan dasar teknik, dan menumbuhkan sikap terhadap perkembangan pekerjaan di masa depan. Melalui latihan memungkinkan siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Berdasarkan pendapat J.J. Hasibuan dan Moedjiono (2000: 6). Metode latihan merupakan pemberian latihan secara berulang kepada siswa agar memperoleh suatu keterampilan tertentu.. Dengan demikian, latihan yang dilakukan secara langsung di lapangan merupakan fokus dari kegiatan pembelajaran keterampilan otomotif pelumasan rantai.

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan di atas, perlu pemecahan masalah dengan penelitian yang berjudul "Peningkatan Keterampilan Otomotif Pelumasan Rantai Melalui Metode Latihan Pada Siswa Tunagrahita Kategori Kelas X Di SLB Negeri 1 Sleman".

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, peneliti mengidentifikasi permasalahan yang muncul sebagai berikut: 1) rendahnya kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam melakukan keterampilan otomotif pelumasan rantai sehingga hasil belajar di bawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) 2) siswa tunagrahita kategori sedang mengalami kesulitan dalam melakukan langkah-langkah melumasi rantai 3) belum sesuai metode pembelajaran yang digunakan sesuai kondisi anak tunagrahita kategori sedang pada pembelajaran keterampilan otomotif kategori sedang sehingga hasil belajar kurang optimal. 4) Siswa beranggapan bahwa mata pelajaran keterampilan otomotif pelumasan rantai sulit dan membosankan sehingga siswa kurang aktif dalam belajar.

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, permasalahan keterampilan otomotif tambal ban siswa

tunagrahita ringan sangat kompleks. Oleh karena itu, peneliti membatasi masalah nomor (1) yaitu rendahnya kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam melakukan keterampilan otomotif tambal ban, dan nomor (3) yaitu belum sesuai metode pembelajaran yang digunakan, sehingga diperlukan metode latihan untuk meningkatkan keterampilan otomotif tambal ban bagi siswa tunagrahita ringan kelas X di SLB Negeri 1 Sleman.

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah 1) untuk mengetahui peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan otomotif pelumasan rantai melalui metode latihan pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas X di SLB Negeri 1 Sleman, 2) untuk mendeskripsikan peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan otomotif tambal ban dengan menggunakan metode latihan. 3) untuk mendeskripsikan perubahan atau modifikasi prosedur dari metode latihan yang digunakan sebagai tindakan. 4) untuk mendeskripsikan perubahan ke arah lebih baik dari praktek sebelumnya. 5) untuk mendeskripsikan peningkatan kesadaran, pengetahuan atau keterampilan diri atau perubahan sikap yang dirasakan oleh guru dalam mengatasi dan menghadapi permasalahan kelasnya.

Manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: 1) manfaat teoritis berupa hasil penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dalam pendidikan khususnya anak berkebutuhan khusus mengenai penggunaan metode latihan dalam meningkatkan keterampilan otomotif pelumasan rantai bagi siswa tunagrahita kategori sedang. 2) manfaat praktis, berupa bagi guru: hasil penelitian ini dapat menjadi bahan masukan, referensi, dan pengetahuan dalam meningkatkan keterampilan otomotif pelumasan rantai melalui metode latihan. Bagi siswa: hasil penelitian ini dapat meningkatkan motivasi belajar siswa agar lebih aktif, kreatif dan percaya diri, sehingga dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami materi yang disampaikan pada proses pembelajaran keterampilan tambal ban melalui metode latihan. Bagi sekolah: hasil penelitian ini dapat meningkatkan kualitas sekolah dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak tunagrahita, khususnya dalam pembelajaran keterampilan otomotif pelumasan rantai.

Definisi operasional, berupa 1) keterampilan otomotif pelumasan rantai adalah keterampilan dalam melakukan langkah-langkah melumasi rantai yang meliputi: persiapan alat dan bahan, menyebutkan oli bersih dan oli yang tak layak pakai, membersihkan mata rantai sebelum pelumasan dengan menggunakan kuas, memutar ban sambil memencetkan alat oli can ke mata rantai, dan mengecek hasil penambalan. 2) Metode latihan adalah cara mengajar dengan memberikan kegiatan secara berulang-ulang, teratur dan berurutan untuk mengembangkan kemampuan

siswa tunagrahita ringan dalam menguasai keterampilan yang telah diajarkan. 3) Siswa tunagrahita kategori sedang dalam penelitian ini adalah siswa tunagrahita kategori sedang yang ketika penelitian tercatat sebagai siswa kelas X di SLB Negeri 1 Sleman.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian tindakan kelas secara kolaboratif.

Waktu dan Tempat Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan selama satu setengah bulan. Penelitian ini dilakukan di SLB Negeri 1 Sleman yang beralamat di jalan Kaliurang km 17,5 Pakemgede, Pakem, Sleman Yogyakarta.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini didasarkan atas beberapa kriteria yaitu: siswa tunagrahita kategori sedang kelas X, memiliki kesulitan dalam melakukan keterampilan otomotif pelumasan rantai, tidak memiliki kelainan ganda, mempunyai fisik yang normal, mampu memahami dan melaksanakan perintah sederhana.

Prosedur

Penelitian tindakan kelas ini menggunakan desain Kemmis dan Mc. Taggart yang meliputi:

1. Perencanaan

Tahapan ini berupa menyusun rancangan tindakan yang akan dilakukan. Tahap perencanaan berupa mempersiapkan segala hal yang berkaitan dengan langkah-langkah dalam memberikan tindakan pada pembelajaran keterampilan otomotif pelumasan rantai melalui metode latihan pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas X di SLB Negeri 1 Sleman. Tahap perencanaan meliputi beberapa langkah, yaitu sebagai berikut:

- a. Melakukan observasi dengan melihat kembali pembelajaran keterampilan otomotif pelumasan rantai pada siswa tunagrahita kategori sedang sebelum dilakukan proses tindakan.
- b. Mendiskusikan materi pembelajaran tentang keterampilan melumasi rantai yang akan diajarkan pada proses tindakan dengan guru kolaborator.
- c. Rancangan tindakan dengan menggunakan metode latihan.
- d. Menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP).

- e. Membuat instrumen tes pra tindakan dan pasca tindakan untuk mengukur keterampilan otomotif pelumasan rantai siswa tunagrahita kategori sedang.

2. Pelaksanaan Tindakan

- a. Pelaksanaan tindakan merupakan penerapan metode latihan dalam pembelajaran keterampilan otomotif pelumasan rantai pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas X di SLB Negeri 1 Sleman. Sebelum pelaksanaan tindakan, peneliti melakukan pra tindakan berupa tes unjuk kerja yang meliputi proses melumasi rantai yang dilakukan oleh siswa untuk mengetahui kemampuan awal siswa tunagrahita kategori sedang dalam keterampilan melumasi rantai. Pada dasarnya pemberian tindakan yang dilaksanakan pada setiap pertemuan tersebut sama.

1) Kegiatan Pendahuluan

- a) Siswa dan guru berdoa menurut agama dan kepercayaan masing-masing
- b) Siswa menjawab pertanyaan guru ketika menanyakan kondisi kesehatan siswa.
- c) Mengkondisikan siswa untuk menerima pelajaran.
- d) Guru mengecek kehadiran siswa dengan menggunakan daftar hadir yang telah disiapkan guru.
- e) Siswa dan guru melakukan apersepsi dengan menghubungkan materi pelajaran yang akan diberikan, melalui berbagai pertanyaan:
- f) Siswa mendengarkan guru ketika menyampaikan tujuan pembelajaran adalah latihan melumasi rantai.

2) Kegiatan Inti

- a) Menyiapkan berbagai peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam menambal ban.
- b) Siswa memperhatikan guru ketika guru memperagakan langkah-langkah melumasi rantai yang telah dicontohkan guru.
- c) Siswa melakukan latihan langkah-langkah melumasi rantai secara mandiri.
- d) Guru melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pelumasan rantai siswa.

3) Kegiatan Penutup

- a) Siswa bersama guru membuat rangkuman/kesimpulan hasil belajar dari kegiatan pembelajaran keterampilan melumasi rantai yang telah dilakukan.
- b) Refleksi: siswa mengungkapkan kesan atau kesimpulannya dalam kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.

- c) Guru memberikan tindak lanjut terhadap proses dan hasil pembelajaran.

3. Pengamatan

Pengamatan atau observasi dilaksanakan pada proses pemberian tindakan dalam pembelajaran keterampilan otomotif pelumasan rantai melalui metode latihan pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas X di SLB Negeri 1 Sleman.

Kegiatan ini dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam tentang partisipasi siswa dalam memperhatikan penjelasan guru, hasil belajar siswa dengan penggunaan metode latihan dalam pembelajaran keterampilan melumasi rantai dan kinerja guru. Data yang diperoleh dari observasi tersebut digunakan untuk mengetahui kekurangan dan kelebihan dari pelaksanaan penelitian diantaranya:

- a. Melakukan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran keterampilan pelumasan rantai yang dilakukan guru dan siswa.
- b. Mencatat setiap perubahan hasil belajar yang terjadi pada siswa saat pembelajaran berlangsung dengan penerapan metode latihan menggunakan lembar observasi yang telah dipersiapkan.
- c. Mencatat setiap kegiatan yang terjadi saat penerapan metode latihan pada pembelajaran keterampilan otomotif pelumasan rantai dengan lembar observasi yang telah dipersiapkan.

4. Refleksi

Refleksi adalah kegiatan menganalisis dan membuat kesimpulan terkait dengan tindakan yang dilakukan. Tahapan ini dimaksudkan untuk mengkaji secara menyeluruh tindakan yang telah dilakukan sesuai data yang telah terkumpul. Refleksi digunakan dengan mencermati kinerja guru, partisipasi siswa dan hasil pasca tindakan keterampilan melumasi rantai pada siklus I dan II. Hasil observasi dianalisis untuk memperoleh gambaran bagaimana pengaruh dari tindakan yang telah dilakukan, hal apa saja yang perlu diperbaiki dan apa saja yang harus menjadi perhatian pada tindakan berikutnya, adapun tahap-tahap refleksi sebagai berikut:

- a. Menganalisis temuan lainnya saat pelaksanaan pembelajaran.
- b. Melakukan diskusi dengan guru untuk membahas kekurangan yang masih terjadi pada saat pembelajaran serta memberikan saran dan masukan untuk memperbaikinya pada siklus berikutnya.
- c. Menganalisis kelemahan dan keberhasilan guru saat menerapkan metode latihan pada pembelajaran keterampilan otomotif pelumasan rantai.
- d. Melakukan refleksi terhadap hasil belajar siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu :

1. Metode observasi.

Penelitian ini menggunakan observasi langsung, artinya pengamatan yang dilakukan secara langsung terhadap objek yang diteliti, sehingga observer berada bersama objek yang diselidiki. Observasi digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung terhadap aktivitas siswa tunagrahita ringan dalam proses pelaksanaan pembelajaran keterampilan otomotif pelumasan rantai sebelum dan sesudah menggunakan metode latihan. Selain itu, juga mencatat kegiatan guru dalam pembelajaran, sehingga metode observasi ini terdiri dari pengamatan partisipasi siswa dan kinerja guru. Observasi dilakukan pada saat:

- a. Sebelum ada tindakan, yang berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal siswa pada pembelajaran keterampilan otomotif pelumasan rantai.
 - b. Setelah diberikan tindakan, agar dapat diketahui peningkatan keterampilan pelumasan rantai siswa tunagrahita kategori sedang melalui metode latihan.
- ### 2. Tes unjuk kerja

Penelitian ini menggunakan tes unjuk kerja yang dilakukan dengan cara menyuruh siswa tunagrahita untuk melakukan suatu pekerjaan yang bersifat fisik (praktek). Alat yang digunakan untuk melakukan penilaian unjuk kerja menggunakan lembar tes. Tes unjuk kerja ini digunakan untuk menilai proses maupun hasil (produk) dari suatu kegiatan praktek. Tes ini digunakan untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa tunagrahita ringan dalam pembelajaran keterampilan tambal ban. Tes unjuk kerja dilakukan sebanyak tiga kali. Tes yang pertama adalah tes kemampuan awal (pra tindakan), pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan analisis deskriptif kuantitatif. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk mengetahui hasil observasi yang menggambarkan partisipasi siswa dalam pembelajaran keterampilan otomotif pelumasan rantai menggunakan *oli can* dan terkait kinerja guru selama pembelajaran berlangsung. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif digunakan untuk mengetahui hasil tes/evaluasi pencapaian siswa pada kemampuan memakai sepatu bertali. Pencapaian hasil pembelajaran bina diri memakai sepatu bertali pada pra tindakan, pasca tindakan siklus I, dan pasca tindakan siklus II dibandingkan agar dapat diketahui adanya peningkatan kemampuan memakai sepatu bertali pada masing-masing siswa.

Sebagai alat bantu dalam proses analisis data, peneliti menggunakan rumus menurut Purwanto (2006: 102) yaitu sebagai berikut:

$$NP = \frac{R}{SM} \times 100$$

Keterangan:

- NP : Nilai akhir yang dicari
- R : Jumlah skor mentah yang diperoleh siswa
- SM : Jumlah skor maksimum ideal dari tes
- 100 : bilangan tetap.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

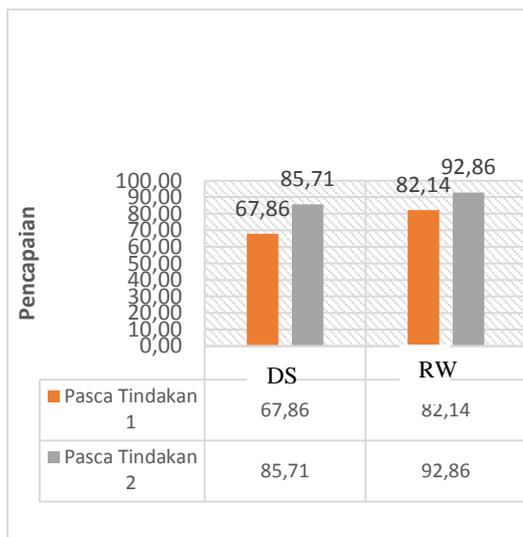
Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas dilakukan selama dua siklus dengan masing-masing siklus selama tiga kali pertemuan. Hasil yang diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Keterampilan Otomotif Pelumasan Rantai Siswa Tunagrahita Kategori Sedang Kelas X pada Siklus I dan Siklus II

No	Subjek	Pra Tindakan		Pasca Tindakan I		Pasca Tindakan II		Peningkatan (%)
		Skor	Nilai	Skor	Nilai	Skor	Nilai	
1	DS	16	57,14	19	67,86	24	85,7	28,57
2	RW	19	67,86	23	82,14	26	92,9	25

Hasil pencapaian keterampilan otomotif pelumasan rantai siswa tunagrahita kategori sedang pada siklus I dan siklus II disajikan dalam gambar berikut:



Gambar 1. Grafik Peningkatan Keterampilan Otomotif Pelumasan Rantai melalui Metode Latihan pada Siswa Tunagrahita Kategori Sedang Kelas X pada pra tindakan, Siklus I dan Siklus II

Peningkatan keterampilan otomotif pelumasan rantai dapat diketahui dari hasil belajar siswa pada pra tindakan dan pasca tindakan siklus I. Subjek I (DS) dengan kemampuan awal 57,14 dengan kategori kurang, sedangkan pada tes tindakan siklus I memperoleh 67,18 termasuk dalam kategori cukup. Pada subjek 2 (RW) dengan kemampuan awal 67,86 dengan kategori cukup, sedangkan pada tindakan siklus I memperoleh nilai 82,14 dengan kategori baik.. dalam melakukan langkah-langkah melumasi rantai kedua subjek masih memerlukan bantuan guru baik verbal maupun non verbal. Namun kedua subjek menunjukkan adanya peningkatan dari pra tindakan ke pasca tindakan yaitu DS dari kategori kurang menjadi kategori cukup dan RW dari kategori cukup menjadi baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa pada pasca tindakan siklus I mengalami peningkatan. Namun hasil yang didapat belum maksimal karena pada tindakan siklus I masih terdapat kekurangan-kekurangan yang masih perlu diperbaiki. Berdasarkan analisa peneliti hal tersebut disebabkan oleh faktor yaitu 1) siswa mengalami kesulitan pada langkah-langkah tertentu dalam melumasi rantai, sehingga membutuhkan waktu yang lama, 2) ada siswa dari kelas lain yang tiba-tiba masuk kelas otomotif, sehingga mengganggu proses pembelajaran, 3) pengkondisian kelas perlu ditingkatkan agar perhatian siswa tidak tertuju pada kegiatan lain sehingga keefektifan siswa meningkat. 4) salah satu subjek penelitian masih mendapat nilai di bawah KKM yang telah ditentukan.

Oleh karena itu, penelitian tindakan kelas ini dilanjutkan pada siklus kedua diharapkan dapat meningkatkan keterampilan otomotif pelumasan rantai pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas X. Perbaikan tersebut diantaranya berdasarkan hasil analisis pada siklus I, pada siklus II peneliti melakukan beberapa perbaikan pada proses pembelajaran. Perbaikan tersebut adalah: 1) pengawasan dan bimbingan secara intensif, 2) guru melakukan langkah-langkah melumasi rantai dengan lebih jelas, 3) ketika pembelajaran akan dimulai, guru menutup pintu kelas dan mengunci pintu agar saat memberikan tindakan tidak diganggu oleh siswa yang lain, 4) guru memberikan reward berupa kata-kata pujian dan gantungan kunci penghargaan bagi siswa yang aktif selama pembelajaran berlangsung, dan yang dapat menjawab pertanyaan dari guru.

Keterampilan melumasi rantai siswa tunagrahita kategori sedang mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan siklus I. Keterampilan melumasi

rantai subjek 1 (DS) dengan pra tindakan memperoleh 57,14 dengan kategori kurang, sedangkan pada tes tindakan siklus I memperoleh nilai 67,86 termasuk dalam kategori cukup, dan pada tindakan siklus II memperoleh nilai 85,71 dengan kategori baik sekali dan dengan peningkatan 28,57. Pada subjek 2 (RW) dengan pra tindakan 67,86 termasuk kategori cukup, sedangkan pada tindakan siklus I memperoleh nilai 82,14 termasuk kategori baik, dan pada tindakan siklus II memperoleh nilai 92,86 termasuk kategori baik sekali, dengan peningkatan 25. Dari hasil tes keterampilan melumasi rantai tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita kategori sedang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Pembahasan

Observasi pada pembelajaran keterampilan pelumasan rantai menunjukkan bahwa siswa tunagrahita kategori sedang kelas X tidak begitu aktif dalam mengikuti pembelajaran keterampilan, sehingga kemampuan siswa dalam melumasi rantai rendah. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil tes unjuk kerja pra tindakan, nampak hasil yang diperoleh DS sebesar 57,14 dan RW 67,86 dengan kriteria rendah.

Berdasarkan permasalahan tersebut maka peneliti dalam penelitian ini memilih metode latihan untuk meningkatkan keterampilan otomotif pelumasan rantai bagi siswa tunagrahita kategori sedang di SLB N 1 Sleman. Metode latihan dipilih karena keunggulannya dalam pembelajaran keterampilan yaitu untuk membentuk kebiasaan melalui latihan yang diulang-ulang. Sebab kecerdasan yang dimiliki tunagrahita kategori sedang sangat terbatas sehingga perlu adanya pengulangan dalam prinsip pembelajarannya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Mumpuniarti (2000: 102), yang menjelaskan bahwa tunagrahita kategori sedang mampu dikembangkan pada bidang keterampilan dan memerlukan kemampuan yang dilakukan secara rutin. Keterbatasan pada bidang keterampilan tertentu dan dalam mencapai keterampilan tersebut memerlukan latihan berulang-ulang, untuk itu program yang direncanakan pada tunagrahita kategori sedang disebut program latihan.

Evaluasi hasil belajar keterampilan otomotif pelumasan rantai subjek I (DS) pada tes pasca tindakan siklus I memperoleh nilai 67,86 dengan kategori cukup. Pada tes pasca siklus II memperoleh nilai 85,71 termasuk kategori baik sekali dengan peningkatan 28,57. Pada subjek II (RW) tes pasca siklus I

memperoleh nilai 82,14 dengan kategori baik, pada siklus II memperoleh nilai 92,86 dengan kategori baik sekali, dan mengalami peningkatan sebesar 25. Dari hasil tes keterampilan otomotif pelumasan rantai tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa tunagrahita kategori sedang mengalami peningkatan pada setiap siklusnya.

Berdasarkan data hasil evaluasi, keterampilan melumasi rantai siswa menunjukkan adanya peningkatan dibandingkan dengan hasil pra tindakan. Hal itu menunjukkan bahwa metode latihan dapat membantu siswa dalam menguasai keterampilan otomotif pelumasan rantai. Berdasarkan pendapat Roestiyah NK (2001: 125), metode latihan adalah teknik yang dapat diartikan sebagai suatu cara mengajar dimana siswa melaksanakan kegiatan-kegiatan latihan agar siswa memiliki keterampilan yang lebih tinggi dari apa yang dipelajari. Hal ini berarti latihan dengan praktek yang dilakukan berulang-ulang dapat mengembangkan keterampilan dan kecakapan siswa tunagrahita kategori sedang dalam melumasi rantai.

Metode latihan membuat siswa lebih aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Metode ini sebagai upaya untuk menghasilkan kualitas pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan agar lebih efektif dan efisien. Seperti pendapat yang dikemukakan oleh

Syaiful Sagala (2006: 61), menguraikan pengertian metode *drill* yakni suatu cara mengajar yang baik untuk menanamkan kebiasaan kepada siswa untuk memperoleh keterampilan, ketangkasan, kesempatan, dan kecepatan. Keterampilan tersebut dapat dikuasai dengan adanya kebiasaan-kebiasaan yang sudah terbangun pada siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa:

1. Metode latihan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran keterampilan otomotif pelumasan rantai pada siswa tunagrahita kategori sedang.
2. Peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan otomotif pelumasan rantai melalui metode latihan dilakukan dengan : a. Menyiapkan berbagai peralatan dan perlengkapan yang digunakan dalam melumasi rantai, b. Guru memperagakan langkah-langkah melumasi rantai, c. Siswa menirukan langkah-langkah melumasi rantai yang telah dicontohkan guru, d siswa melakukan latihan langkah-langkah melumasi rantai secara mandiri, e.

- Guru melakukan evaluasi terhadap proses dan hasil pelumasan rantai siswa
3. Perubahan atau modifikasi prosedur dari metode latihan antara lain: 1) pengawasan dan bimbingan secara intensif, 2) penjelasan langkah-langkah dalam menambal ban lebih jelas dengan cara siswa mengikuti instruksi guru saat memberikan contoh menambal ban, 3) menutup dan mengunci pintu kelas agar perhatian siswa tidak mudah beralih, 4) pemberian kesempatan siswa untuk berlatih lebih dahulu dalam proses menambal ban sesuai kemampuan siswa, dan 5) pemberian *reward* berupa pujian.

Saran

1. Bagi Guru
Guru hendaknya dapat menggunakan metode latihan ini untuk kualitas pembelajaran keterampilan otomotif tambal ban pada siswa tunagrahita kategori sedang kelas X di SLB Negeri 1 Sleman.
2. Bagi Kepala Sekolah
Kepala Sekolah hendaknya dapat mendukung kegiatan peningkatan kualitas pembelajaran keterampilan otomotif pelumasan rantai pada siswa tunagrahita kategori sedang, dengan memberikan fasilitas penunjang berupa sarana dan prasarana yang diperlukan.

Subana & Sunarti. (2000). *Strategi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung: Pustaka Pelajar.

Sutjihati Somantri. (2006). *Psikologi Anak Luar Biasa*. Bandung: PT. Refika Aditama

Syaiful Sagala. (2006). *Konsep Dan Makna Pembelajaran Untuk Membantu Memecahkan Problematika Belajar dan Mengajar*. Bandung : Alfabeta

DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. (2003). *Pendidikan keterampilan vokasional*. Jakarta: Depdiknas
- Hasibuan, J.J. & Moedjiono. (2000). *"Proses Belajar Mengajar"*. Bandung : PT.Remaja Rosdakarya.
- Mumpuniarti. (2000). *Penanganan Anak Tunagrahita (Kajian dari Segi Pendidikan, Sosial-Psikologis dan Tindak Lanjut Usia Dewasa)*. PLB FIP UNY.
- Mumpuniarti. (2007). *Pendekatan Pembelajaran Bagi Anak Hambatan Mental*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Roestiyah NK. (2001). *Strategi Pembelajaran Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.